EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

REKONSTRUKSI KONSEP *PEER SELF-CONFIDENCE: CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS* PADA PENGAKUAN POTENSI DIRI, KETERBUKAAN DIRI, PENGHARGAAN TIMBAL BALIK DAN RESOLUSI KONFLIK KONSTRUKTIF

Zein Aditia Norrindho[1*], Edris Zamroni[2] ,Niswatun Sholikhah [3] ,Abdul Rochim [4]

1Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
2Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
3,4SMP 1 Kudus, Kudus, Indonesia

✉ **Email Korespondensi:** *zeinaditianorrindho@gmail.com*

ABSTRAK

Rendahnya kepercayaan diri dalam relasi teman sebaya, memunculkan gagasan model pengukuran tervalidasi yang mengintegrasikan komponen-komponen multidimensionalnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi struktur faktor kepercayaan diri bersosialisasi, yang terdiri atas pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik, dan resolusi konflik konstruktif, pada siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif konfirmatori, melibatkan 262 siswa yang dipilih melalui simple random sampling dari populasi 1.315 siswa di SMP Negeri 1 Kudus. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan SPSS, sedangkan model empat faktor diuji melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh delapan item memiliki muatan faktor standar yang signifikan (0,421–0,860, $p < .001$), dan model menunjukkan indeks kesesuaian yang sangat baik ($\chi^2(14) = 16,4$, $p = .288$; CFI = .996; TLI = .992; RMSEA = .026; SRMR = .022). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kepercayaan diri bersosialisasi bersifat multidimensi secara empiris dan dapat diukur secara andal melalui model yang diajukan. Penelitian ini berkontribusi menyediakan alat asesmen tervalidasi bagi praktisi bimbingan dan konseling untuk merancang intervensi psikoedukasi yang menyasar penguatan kepercayaan diri sosial siswa, sekaligus memperkaya literatur pengukuran psikologis mengenai relasi teman sebaya remaja.

Kata Kunci: *kepercayaan diri bersosialisasi teman sebaya; pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik dan resolusi konflik konstruktif.*

ABSTRACT

The limited peer self-confidence has given rise to the concept of a validated measurement model that integrates its multidimensional components. This study aimed to confirm the factor structure of peer self-confidence, comprising self-potential recognition, self-disclosure, mutual respect, and constructive conflict resolution, among junior high school students. A quantitative confirmatory approach was employed, involving 262 students selected through

simple random sampling from a population of 1,315 students at SMP Negeri 1 Kudus. The instrument's validity and reliability were tested using SPSS, while the four-factor model was examined through Confirmatory Factor Analysis (CFA) using jamovi. Results showed that all eight items had significant standardized loadings (0.421–0.860, $p < .001$), and the model demonstrated excellent fit indices ($\chi^2(14) = 16.4$, $p = .288$; CFI = .996; TLI = .992; RMSEA = .026; SRMR = .022). These findings confirm that peer self-confidence is empirically multidimensional and can be reliably measured through the proposed model. This study contributes a validated assessment tool for guidance and counseling practitioners to design targeted psychoeducational interventions strengthening students' social confidence, while advancing psychological measurement literature on adolescent peer relationships.
Keywords: *peer self-confidence; recognition of personal potential, self-disclosure, mutual respect, and constructive conflict resolution.*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri dalam relasi sosial merupakan salah satu aspek psikologis penting bagi siswa sekolah menengah, karena berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan potensi diri, membuka diri secara emosional, saling menghargai, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam interaksinya dengan teman sebaya. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa persoalan kepercayaan diri siswa dalam bersosialisasi masih menjadi tantangan nyata; studi kasus pada siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri rendah kerap termanifestasi dalam perilaku menarik diri dari teman-teman sekitarnya, rasa takut dinilai negatif, dan kecenderungan menghindari interaksi sosial di lingkungan sekolah (Srijayarni, 2024). Temuan serupa juga dilaporkan pada jenjang sekolah menengah pertama, di mana tingkat kepercayaan diri siswa dalam bersosialisasi umumnya masih berada pada kategori sedang dan sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan serta interaksi sosial dengan teman sebaya (Nur Hasanah Surat, Saputri, & Dela, 2025; Barus, Sutja, & Yusra, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa kepercayaan diri bersosialisasi bukan semata persoalan individual, melainkan fenomena relasional yang terbentuk dan berkembang melalui kualitas interaksi siswa dengan lingkungan pertemanannya di sekolah.

Salah satu manifestasi penting dari kepercayaan diri dalam konteks relasi sosial adalah pengakuan potensi diri dan keterbukaan diri. Pengakuan potensi diri dipahami sebagai kesadaran dan keberanian individu untuk mengenali serta menunjukkan kelebihan dirinya dalam interaksi dengan kelompok (Tim Penyusun PMI, 2008). Berdampingan dengan itu, keterbukaan diri (*self-disclosure*) dipahami sebagai proses berbagi informasi personal yang bersifat resiprokal dan menjadi fondasi pembentukan kedekatan emosional antarindividu, khususnya pada masa remaja ketika kelompok teman sebaya menjadi rujukan sosial utama (Nowell, Pfeifer, Enticott, Silk, & Vijayakumar, 2023; Costello, Pettit, Hellwig, Hunt, Bailey, & Allen, 2024). Studi lintas budaya turut mengonfirmasi bahwa keterbukaan diri yang sehat berkontribusi menurunkan kesepian dan memperkuat kualitas relasi pertemanan, termasuk pada masa pasca-pandemi ketika interaksi sosial remaja banyak mengalami disrupsi (Chen, Cheng, & Hu, 2021; de Mooij, Fekkes, Scholte, & Overbeek, 2020).

Dua indikator lain yang tidak kalah penting dalam membentuk kepercayaan diri di lingkungan teman sebaya adalah penghargaan timbal balik (*reciprocity*) dan resolusi konflik konstruktif. Penghargaan timbal balik berakar dari teori pertukaran sosial, yang menjelaskan bahwa kualitas relasi antarindividu termasuk

relasi pertemanan sangat dipengaruhi oleh prinsip resiprositas dan kedekatan psikologis antarpihak yang terlibat (Ahmad, Nawaz, Ishaq, Khan, & Ashraf, 2023; Latipun, 2013). Sementara itu, resolusi konflik konstruktif dipahami melalui pembedaan antara strategi konstruktif dan destruktif dalam menghadapi konflik interpersonal, di mana strategi konstruktif ditandai oleh perilaku pemecahan masalah, kerja sama, dan upaya memahami kebutuhan pihak lain, sedangkan strategi destruktif cenderung bersifat agresif, menghindar, atau submisif (Deutsch, 1973; Latipun, 2013). Penelitian pada siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua turut membentuk kecenderungan siswa dalam menggunakan strategi konstruktif maupun destruktif ketika menghadapi konflik sosial (Borecka-Biernat, 2023), dan bahwa penerapan resolusi konflik konstruktif melalui layanan konseling terbukti efektif menumbuhkan nilai-nilai perdamaian pada diri siswa (Ilfiandra, Nadhirah, & Suryana, 2023).

Meskipun keempat konstruk tersebut, pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik, dan resolusi konflik kontruktif secara teoretis saling berkaitan sebagai fondasi kepercayaan diri siswa dalam relasi teman sebaya (*peer self-confidence*), kesenjangan masih tampak antara fenomena faktual di lapangan dan hasil riset yang tersedia. Fenomena menunjukkan bahwa persoalan kepercayaan diri sosial siswa bersifat multidimensi dan saling terkait dengan berbagai aspek relasional (Srijayarni, 2024; Wardatul Jannah et al., 2022), namun instrumen-instrumen pengukuran relasi teman sebaya yang telah divalidasi secara konfirmatorik justru cenderung mengukur konstruk yang terpisah dan terbatas—misalnya hanya berfokus pada dimensi keintiman, popularitas, kepercayaan, dan *insightfulness* (Aydoğdu, 2022), atau hanya pada dimensi kohesi dan konflik (Yücekaya, Sağın, & Uğraş, 2025). Belum ditemukan model pengukuran yang menguji secara simultan keempat indikator pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik, dan resolusi konflik kontruktif sebagai satu kesatuan konstruk *peer self-confidence*, sehingga terdapat kesenjangan antara kompleksitas fenomena riil dan cakupan alat ukur yang telah dikembangkan sebelumnya.

Kesenjangan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan yang berorientasi pada pengembangan dan pengujian model pengukuran yang lebih komprehensif. Studi terbaru mengenai relasi teman sebaya dan efikasi diri menunjukkan bahwa dimensi-dimensi relasional saling berperan secara berantai dalam membentuk keyakinan diri individu, sehingga menegaskan perlunya pendekatan pengukuran yang bersifat multidimensional dan terintegrasi (Zhou, Zhang, Chen, Li, Xu, & Fan, 2025). Temuan serupa turut ditunjukkan pada konteks sekolah menengah pertama, di mana kepercayaan diri siswa dalam bersosialisasi terbukti dipengaruhi secara simultan oleh kualitas dukungan dan interaksi dengan teman sebaya (Nur Hasanah Surat, Saputri, & Dela, 2025). Dengan demikian, penelitian lanjutan yang mengintegrasikan keempat indikator tersebut ke dalam satu model konfirmatorik menjadi relevan untuk mengisi kekosongan literatur yang selama ini masih bersifat parsial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengonfirmasi struktur faktor dari konstruk *peer self-confidence* yang dibangun atas empat indikator, yaitu pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik, dan resolusi konflik konstruktif, melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Novelty* penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan keempat konstruk yang selama ini dikaji secara terpisah dalam literatur *peer relationship* dan pengukuran psikologis remaja (Aydoğdu, 2022; Yücekaya, Sağın, & Uğraş, 2025) ke dalam satu model pengukuran tunggal yang

belum pernah diuji secara simultan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi metodologis sekaligus teoretis dalam memahami secara lebih utuh bagaimana kepercayaan diri siswa terbentuk dalam konteks relasi dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental bersifat konfirmatori (*confirmatory research design*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji dan mengonfirmasi struktur faktor dari konstruk kepercayaan diri bersosialisasi (*peer self-confidence*) yang telah dirumuskan berdasarkan sintesis teori, bukan untuk mengeksplorasi struktur faktor baru secara induktif. Data dikumpulkan melalui survei dengan desain potong-lintang (*cross-sectional*), yaitu pengambilan data pada satu waktu tertentu terhadap siswa di SMP Negeri 1 Kudus, menggunakan instrumen berupa skala psikologis yang disebarkan secara langsung kepada responden.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kudus dengan jumlah populasi sebanyak 1.315 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden penelitian, sehingga bias seleksi dapat diminimalkan. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 262 siswa, yang setara dengan taraf kesalahan (*margin of error*) sebesar ±5,5% apabila dihitung menggunakan rumus Slovin ($n = N / (1 + N \cdot e^2)$), dan dipandang representatif untuk mewakili karakteristik populasi dalam pengujian model struktur faktor konstruk kepercayaan diri bersosialisasi.

Konstruk Teori Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis konseptual yang mengadaptasi konsep pengembangan potensi diri dari Tim Penyusun PMI (2008) untuk dimensi keyakinan diri, serta konsep keterbukaan diri, penghargaan timbal balik, dan resolusi konflik konstruktif yang bersumber dari teori hubungan interpersonal dan resolusi konflik Latipun (2013).

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pada pengambilan data utama, instrumen kepercayaan diri bersosialisasi terlebih dahulu diujicobakan kepada 31 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS. Uji validitas dilakukan dengan menghitung corrected item-total correlation pada setiap item, kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (df = n–2 = 29), yaitu sebesar 0,355. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Hasil Uji Validitas Item (Korelasi Item-Total)*

Indikator	Kode Item	r hitung	r tabel (α=5%, n=31)	Keterangan
Pengakuan Potensi Diri	PPD1	0,661	0,355	Valid
Pengakuan Potensi Diri	PPD2	0,634	0,355	Valid

Keterbukaan Diri	KD1	0,585	0,355	Valid
Keterbukaan Diri	KD2	0,627	0,355	Valid
Penghargaan Timbal Balik	PTB1	0,701	0,355	Valid
Penghargaan Timbal Balik	PTB2	0,664	0,355	Valid
Resolusi Konflik Konstruktif	RK1	0,681	0,355	Valid
Resolusi Konflik Konstruktif	RK2	0,644	0,355	Valid

Seluruh item pada tabel di atas menunjukkan nilai r hitung > r tabel, sehingga kedelapan item dinyatakan valid dan layak dipertahankan sebagai indikator pengukur konstruk kepercayaan diri bersosialisasi. Hasil uji reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,880 untuk keseluruhan 8 item, yang berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi (α > 0,80), sehingga instrumen dinyatakan konsisten secara internal dan layak digunakan untuk pengumpulan data pada sampel penelitian sebenarnya (n = 262).

Tabel 2. *Hasil Uji Reliabilitas Instrumen*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.880	8

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel pada tahap uji coba, langkah selanjutnya adalah menguji kesesuaian model teoretis kepercayaan diri bersosialisasi terhadap data empiris melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan perangkat lunak jamovi. Model diuji dengan menempatkan empat indikator, yaitu Pengakuan Potensi Diri (Ptn), Keterbukaan Diri (KtD), Penghargaan Timbal Balik (TmB), dan Resolusi Konflik Konstruktif (RsK), sebagai *first-order factor* yang masing-masing diukur oleh dua item pernyataan.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji validitas item dilakukan menggunakan analisis korelasi *item-total* (*corrected item-total correlation*) dan uji reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, keduanya diproses menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan bahwa setiap item pada kisi-kisi instrumen valid dan konsisten secara internal sebelum digunakan pada tahap pengumpulan data utama. Kedua, untuk menguji kesesuaian model teoretis dengan data empiris, dilakukan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan perangkat lunak jamovi. Pengujian CFA ditujukan untuk mengonfirmasi apakah keempat

indikator (pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik, dan resolusi konflik konstruktif) secara signifikan merepresentasikan konstruk laten kepercayaan diri bersosialisasi, dengan mengevaluasi nilai muatan faktor (*factor loading*) serta indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) seperti *Chi-square/df*, *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel pada tahap uji coba, langkah selanjutnya adalah menguji kesesuaian model teoretis kepercayaan diri bersosialisasi terhadap data empiris melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan perangkat lunak jamovi. Model diuji dengan menempatkan empat indikator, yaitu Pengakuan Potensi Diri (Ptn), Keterbukaan Diri (KtD), Penghargaan Timbal Balik (TmB), dan Resolusi Konflik Konstruktif (RsK), sebagai *first-order factor* yang masing-masing diukur oleh dua item pernyataan. Kelayakan model dievaluasi berdasarkan dua kriteria utama, yaitu (1) nilai muatan faktor (*factor loading*) standar, dengan ambang batas ≥ 0,40–0,50 dianggap memadai untuk mengonfirmasi bahwa item merepresentasikan faktornya secara signifikan, dan (2) indeks kesesuaian model (*goodness of fit*), meliputi rasio Chi-square terhadap derajat bebas (χ^2/df), *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) dengan nilai ideal ≥ 0,90–0,95, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dengan nilai ideal ≤ 0,08, serta *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dengan nilai ideal ≤ 0,08. Hasil pengujian disajikan pada tabel dan diagram jalur berikut.

Tabel 3. *Hasil Uji Muatan Faktor (Factor Loadings)*

Factor Loadings						
Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
Ptns	PPD1	0.468	0.0454	10.30	<.001	0.661
	PPD2	0.523	0.0401	13.07	<.001	0.860
KetDr	KD1	0.348	0.0592	5.87	<.001	0.421
	KD2	0.484	0.0592	8.17	<.001	0.713
TimBal	PTB1	0.457	0.0347	13.18	<.001	0.787
	PTB2	0.479	0.0343	13.97	<.001	0.831
ResKon	RK1	0.365	0.0339	10.79	<.001	0.691
	RK2	0.385	0.0373	10.32	<.001	0.659

Seluruh item menunjukkan nilai *Std. Estimate* di atas 0,40 dengan nilai p < 0,001, yang berarti setiap item terbukti signifikan secara statistik dalam merepresentasikan faktor laten yang diukurnya. Muatan tertinggi ditemukan pada item PPD2 (0,860) yang mengindikasikan bahwa item tersebut paling kuat mencerminkan indikator Pengakuan Potensi Diri, sedangkan muatan terendah terdapat pada item KD1 (0,421) pada indikator Keterbukaan Diri nilai ini masih berada di atas ambang minimum yang dapat diterima, sehingga item tetap dipertahankan dalam model. Secara keseluruhan, pola muatan faktor ini mengonfirmasi bahwa kedelapan item secara konsisten menjadi indikator empiris yang valid bagi keempat dimensi konstruk kepercayaan diri bersosialisasi.

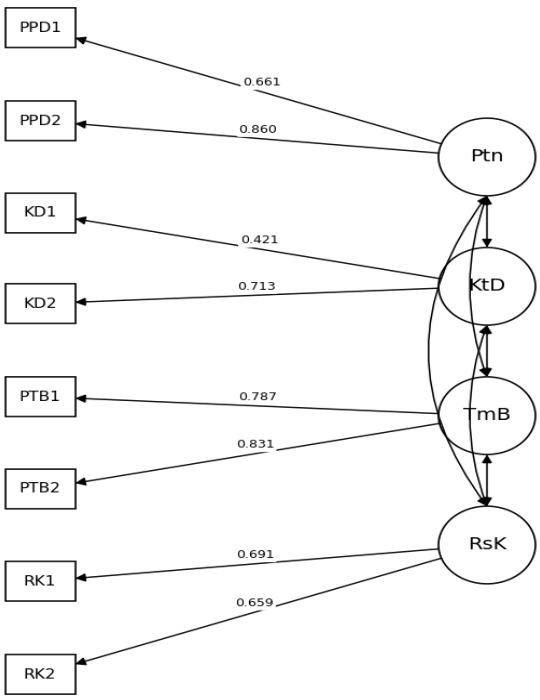
Tabel 4. *Hasil Uji Kecocokan Model (Model Fit)*

Model Fit

Test for Exact Fit		
χ^2	df	P
16.4	14	.288

Fit Measures					
				RMSEA 90% CI	
CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper
0.996	0.992	0.0215	0.0257	0.00	0.0676

Nilai Chi-square sebesar 16,4 dengan df = 14 menghasilkan p = 0,288 (p > 0,05), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara matriks kovarians model dengan data empiris, sehingga model dinyatakan fit dengan data. Hal ini diperkuat oleh nilai CFI (0,996) dan TLI (0,992) yang jauh melampaui ambang batas ideal (≥ 0,95), serta nilai SRMR (0,0215) dan RMSEA (0,0257) yang berada jauh di bawah batas maksimum yang direkomendasikan (≤ 0,08), dengan rentang kepercayaan RMSEA 90% (0,00–0,0676) yang turut mengonfirmasi ketepatan model. Berdasarkan seluruh indeks tersebut, dapat disimpulkan bahwa model empat faktor (Pengakuan Potensi Diri, Keterbukaan Diri, Penghargaan Timbal Balik, dan Resolusi Konflik Konstruktif) memiliki kesesuaian yang sangat baik (*excellent fit*) sebagai representasi struktur konstruk kepercayaan diri bersosialisasi siswa.



Gambar 1. *Path Diagram Hasil CFA*

Deskripsi dan interpretasi: Diagram jalur menggambarkan empat lingkaran yang merepresentasikan variabel laten (Ptn, KtD, TmB, RsK) dengan panah satu arah menuju kotak-kotak indikator (item), yang masing-masing telah diberi label nilai muatan faktor standar sesuai Tabel Muatan Faktor di atas. Nilai-nilai tersebut secara visual menegaskan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi yang bermakna terhadap faktornya masing-masing, dengan kontribusi terkuat pada jalur Ptn-PPD2 (0,860) dan TmB-PTB2 (0,831). Selain itu, terdapat pula panah dua arah (double-headed arrows) yang menghubungkan antarfaktor laten, yang merepresentasikan adanya korelasi antarindikator kepercayaan diri bersosialisasi mengindikasikan bahwa keempat dimensi tersebut bukan konstruk yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kepercayaan diri bersosialisasi siswa secara utuh.

3.2 Pembahasan

Hasil pengujian *Confirmatory Factor Analysis* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model empat faktor kepercayaan diri bersosialisasi yang terdiri atas Pengakuan Potensi Diri, Keterbukaan Diri, Penghargaan Timbal Balik, dan Resolusi Konflik Konstruktif memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data empiris (CFI = 0,996; TLI = 0,992; RMSEA = 0,0257; SRMR = 0,0215). Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian pengembangan alat ukur relasi teman sebaya yang juga melaporkan struktur multidimensi dengan indeks kesesuaian model yang baik, seperti skala relasi teman sebaya remaja yang dikembangkan oleh Aydoğdu (2022) maupun skala relasi teman sebaya dalam konteks pendidikan jasmani oleh Yücekaya, Sağın, dan Uğraş (2025). Konsistensi hasil ini memperkuat argumen bahwa kepercayaan

diri dalam relasi sosial siswa memang bersifat multidimensi dan dapat diukur secara valid melalui pendekatan konfirmatorik, sebagaimana juga ditunjukkan pada validasi skala kualitas relasi teman sebaya remaja Korea oleh Bae, Hong, & Hyun (2015) yang turut mengonfirmasi struktur faktor relasional remaja melalui CFA.

Pada level indikator, muatan faktor tertinggi ditemukan pada item Pengakuan Potensi Diri (PPD2 = 0,860), yang menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kontribusi kemampuannya bagi kelompok merupakan aspek yang paling kuat merepresentasikan kepercayaan diri bersosialisasi. Temuan ini relevan dengan kajian aktualisasi diri kontemporer yang menegaskan bahwa proses refleksi diri dan kesadaran akan potensi personal berperan penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis dan kepercayaan diri individu (Chen, W., Yang, T., & Luo, J. 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks siswa SMP, pengakuan atas potensi diri tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait erat dengan validasi sosial dari kelompok sebaya, memperkuat gagasan bahwa aktualisasi diri remaja tumbuh melalui interaksi sosial, bukan semata proses internal yang berdiri sendiri.

Sebaliknya, indikator Keterbukaan Diri menunjukkan variasi muatan yang cukup lebar, dengan item KD1 ("menceritakan kegelisahan kepada sahabat dekat") memiliki muatan faktor terendah (0,421) dibandingkan KD2 ("berani mengungkapkan pendapat berbeda dalam diskusi", 0,713). Pola ini konsisten dengan temuan penelitian keterbukaan diri remaja yang menunjukkan bahwa keterbukaan emosional yang bersifat personal dan rentan (*vulnerable disclosure*) cenderung lebih sulit dilakukan dibandingkan keterbukaan yang bersifat kognitif-argumentatif, karena bergantung pada kualitas kedekatan dan rasa aman dalam relasi (Costello, Pettit, Hellwig, Hunt, Bailey, & Allen 2024). Studi lain turut menegaskan bahwa keterbukaan diri remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, termasuk sejauh mana lingkungan pertemanan memberikan rasa aman untuk berbagi kerentanan emosional (Nowell et al., 2023; de Mooij, Fekkes, Scholte, & Overbeek, 2020), sehingga rendahnya muatan pada item KD1 dapat mengindikasikan kecenderungan budaya siswa Indonesia yang masih menahan diri dalam mengekspresikan kegelisahan personal kepada teman sebaya dibandingkan budaya Barat yang menjadi konteks sebagian besar penelitian rujukan tersebut.

Pada dua indikator lainnya, Penghargaan Timbal Balik dan Resolusi Konflik Konstruktif menunjukkan muatan faktor yang secara konsisten tinggi (0,787–0,831 dan 0,659–0,691), yang mengindikasikan bahwa sikap menghargai perbedaan dan kemampuan menyelesaikan konflik secara kolaboratif merupakan aspek yang cukup menonjol pada siswa SMP Negeri 1 Kudus. Temuan ini memperkuat perspektif teori pertukaran sosial yang menjelaskan bahwa kedekatan relasi antarindividu termasuk relasi pertemanan sebaya sangat dipengaruhi oleh prinsip resiprositas dan rasa saling menghargai (Ahmad, Nawaz, Ishaq, Khan, & Ashraf, 2023). Konsistensi ini juga sejalan dengan penelitian pada siswa sekolah menengah di Indonesia yang menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik yang efektif berkorelasi dengan kematangan emosi dan iklim relasi sosial yang lebih sehat (Wardatul Jannah, Sukatin, Apriansyah, & Salim, 2022; Prabowo & Syarif, 2021), sehingga temuan ini menambah bukti empiris bahwa aspek resiprositas dan resolusi konflik menjadi pilar penting kepercayaan diri sosial remaja lintas konteks budaya.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan sekaligus keterbatasan. Kelebihan utamanya terletak pada pengintegrasian empat konstruk psikologis yang selama ini dikaji secara terpisah pengakuan potensi diri, keterbukaan diri, penghargaan timbal balik,

dan resolusi konflik ke dalam satu model pengukuran tunggal yang diuji secara konfirmatorik, suatu pendekatan yang belum ditemukan pada instrumen relasi teman sebaya sebelumnya yang cenderung membatasi diri pada dimensi seperti keintiman, popularitas, kepercayaan, dan *insightfulness* (Aydoğdu, 2022) atau sekadar kohesi dan konflik (Yücekaya, Sağın, & Uğraş, 2025). Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel (n = 262) yang berasal dari satu sekolah saja sehingga generalisasi temuan ke populasi siswa SMP secara lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati, serta jumlah item yang relatif ringkas (dua item per indikator) dibandingkan instrumen pembanding yang menggunakan item lebih banyak, misalnya skala relasi teman sebaya remaja dengan 29 item pada empat subdimensi (Aydoğdu, 2022). Keterbatasan cakupan item ini berpotensi membatasi kedalaman pengukuran pada masing-masing indikator meskipun secara statistik model tetap menunjukkan *fit* yang sangat baik.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada perumusan konstruk baru "kepercayaan diri bersosialisasi" (*peer self-confidence*) yang secara khusus mensintesiskan teori pengembangan potensi diri (Tim Penyusun PMI, 2008) dengan teori hubungan interpersonal dan resolusi konflik (Latipun, 2013) kombinasi teoretis yang belum ditemukan pada literatur peer relationship maupun self-confidence sebelumnya. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam mendukung penyusunan program layanan bimbingan pribadi-sosial yang lebih terarah pada penguatan empat aspek spesifik penyadaran potensi diri, keberanian berbagi perasaan, sikap saling menghargai, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif sebagaimana pentingnya intervensi berbasis kebutuhan spesifik siswa telah ditekankan dalam kajian bimbingan konseling terdahulu terkait pengentasan masalah emosional remaja (Fitri & Adelya, 2017). Bagi pengembangan ilmu psikologi dan bimbingan konseling secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi menyediakan instrumen terukur dan tervalidasi secara konfirmatorik yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan asesmen kebutuhan (*need assessment*) konseling kelompok maupun program psikoedukasi berbasis sekolah, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji invariansi model ini pada populasi siswa dengan karakteristik demografis dan budaya yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengonfirmasi bahwa konstruk kepercayaan diri bersosialisasi siswa SMP Negeri 1 Kudus tersusun atas empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu Pengakuan Potensi Diri, Keterbukaan Diri, Penghargaan Timbal Balik, dan Resolusi Konflik Konstruktif, dengan hasil *Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan kesesuaian model yang sangat baik (CFI = 0,996; TLI = 0,992; RMSEA = 0,0257) serta seluruh item memiliki muatan faktor yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri dalam relasi teman sebaya bersifat multidimensi dan dapat diukur secara valid dan reliabel melalui instrumen yang dikembangkan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru bimbingan dan konseling untuk merancang layanan bimbingan pribadi-sosial yang menyasar keempat aspek tersebut secara spesifik, terutama penguatan keberanian mengungkapkan kerentanan emosional yang pada penelitian ini menunjukkan muatan faktor relatif lebih rendah. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini berkontribusi menghadirkan model pengukuran baru yang mengintegrasikan konstruk psikologis yang sebelumnya dikaji terpisah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel pada berbagai jenjang

dan wilayah sekolah, menambah jumlah item per indikator untuk memperkaya kedalaman pengukuran, serta menguji invariansi model antar kelompok demografis guna memperkuat generalisasi temuan ini secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan riset dan publiksi yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama SMP 1 Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). Social exchange theory: Systematic review and future directions. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 1015921. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015921

Aydoğdu, F. (2022). Developing a peer relationship scale for adolescents: A validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology, 10*(2), 164–176. https://doi.org/10.5114/cipp.2021.111467

Bae, S., Hong, J., & Hyun, M. (2015). 청소년 또래관계 질 척도의 타당화 연구 [A validation study of the Peer Relationship Quality Scale for adolescents]. *Studies on Korean Youth, 22*(5), 325–344.

Barus, S. Y., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa di SMPN 7 Muaro Jambi. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 2560–2569. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11363

Borecka-Biernat, D. (2023). Parental influence modelling the formation of adolescents' coping strategies in situations of social conflict. Podstawy Edukacji, 16, 57–75. https://doi.org/10.16926/pe.2023.16.05

Chen, L., Cheng, R., & Hu, B. (2021). The effect of self-disclosure on loneliness in adolescents during COVID-19: The mediating role of peer relationships. *Frontiers in Psychiatry, 12*, Article 710515. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.710515

Chen, W., Yang, T., & Luo, J. (2022). Core self-evaluation and subjective wellbeing: A moderated mediation model. *Frontiers in Public Health, 10*, Article 1036071. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1036071

Costello, M. A., Pettit, C., Hellwig, A. F., Hunt, G. L., Bailey, N. A., & Allen, J. P. (2024). Adolescent social learning within supportive friendships: Self-disclosure and relationship quality from adolescence to adulthood. *Journal of Research on Adolescence, 34*(3), 805–817. https://doi.org/10.1111/jora.12947

de Mooij, B., Fekkes, M., Scholte, R. H. J., & Overbeek, G. (2020). Effective components of social skills training programs for children and adolescents in nonclinical samples: A multilevel meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review, 23*(2), 250–264. https://doi.org/10.1007/s10567-019-00308-x

Deutsch, M. (1973). The resolution of conflict: Constructive and destructive processes. Yale University Press.

Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2*(2), 30–39.

Ilfiandra, Nadhirah, N. A., & Suryana, D. (2023). Effectiveness of conflict resolution counseling for the development of peace core values on vocational high school students. Pattimura University.

Latipun. (2013). *Psikologi konseling*. UMM Press.

Nowell, C., Pfeifer, J. H., Enticott, P., Silk, T., & Vijayakumar, N. (2023). Value of self-disclosure to parents and peers during adolescence. *Journal of Research on Adolescence, 33*(1), 289–301. https://doi.org/10.1111/jora.12809

Nur Hasanah Surat, Saputri, N. M. I., & Dela, V. L. (2025). Hubungan dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Muara Batangtoru. Jurnal Riset Tindakan Indonesia (Ristekdik), 10(9), 1031–1033. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i9.1031-1033

Prabowo, C. R., & Syarif, S. A. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa di SMA Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Srijayarni, E. (2024). Problematika kepercayaan diri rendah siswa dan penanganannya (Studi kasus pada siswa di SMA Negeri 1 Pangkep) [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Tim Penyusun PMI. (2008). *Pendidikan dan pelatihan pengembangan kapasitas remaja*. Palang Merah Indonesia.

Wardatul Jannah, Sukatin, Apriansyah, & Salim, A. (2022). Manajemen konflik dan stres di sekolah. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(01). https://doi.org/10.35706/muntazam.v3i01.6611

Yücekaya, M. A., Sağın, A. E., & Uğraş, S. (2025). Peer relationships scale in physical education class: Validity and reliability study. *Adıyaman Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*. https://doi.org/10.14520/adyusbd.1648824

Zhou, X., Zhang, M., Chen, L., Li, B., Xu, J., & Fan, J. (2025). The effect of peer relationships on college students' behavioral intentions to be physically active: The chain-mediated role of social support and exercise self-efficacy. *PLOS ONE, 20*(5), Article e0320845. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0320845